

PERAN GURU BK DALAM MENGATASI *SELF CONFIDENCE* PADA PESERTA DIDIK *STUTTERING* MELALUI KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY (CCT)* DI SMP NEGERI 2 SLOGIRI TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Aulia Hiska¹, Eko Adi², Ahmad Jawandi³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Slamet Riyadi

¹a.a.mecca.og@gmail.com, ²icobos@gmail.com, ³bkunisri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in enhancing self-confidence among students who experience stuttering through individual counseling services using the Client-Centered Therapy (CCT) approach at SMP Negeri 2 Selogiri during the 2025/2026 academic year. This research employed a qualitative descriptive design. The data were collected through interviews, observations, and document analysis. Data validity was ensured through triangulation technique. Data analysis process consisted of four stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it was found that the role of BK teachers through individual counseling using the Client-Centered Therapy (CCT) approach play a significant role in improving the self-confidence of students who experience stuttering. Improvements were observed in students' behavioral and emotional aspects, including increased openness in expressing feelings, greater confidence in articulating opinions, and enhanced social interaction within the school environment. The Client-Centered Therapy approach facilitates students with opportunities to understand themselves, accept their conditions, and recognition of their potential. Moreover, the role of BK teachers as facilitators, empathetic listeners, and supportive figures contributes to the creation of a safe and comfortable counseling environment, which encourages students' optimal personal development.

Keywords: Individual Counseling, Client-Centered Therapy, Self-Confidence, Stuttering, Role of Guidance and Counseling Teacher

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kepercayaan diri (*self confidence*) pada siswa yang mengalami gagap (*stuttering*) melalui layanan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered Therapy (CCT)* di SMP Negeri 2 Selogiri Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa peran guru BK melalui konseling individu dengan pendekatan *Client Centered Therapy (CCT)* dapat membantu siswa gagap (*stuttering*) dalam meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*). Hal ini terlihat dari perubahan

sikap siswa yang mulai mampu mengekspresikan perasaan, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kepercayaan diri (*self confidence*) dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Pendekatan *Client Centered Therapy* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dirinya sendiri, menerima kondisi yang dialami, serta menemukan potensi yang dimiliki. Peran guru BK sebagai fasilitator, pendengar aktif, dan pemberi dukungan mampu menciptakan suasana konseling yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Konseling Individu, *Client Centered Therapy*, Kepercayaan diri, Gagap, Peran Guru BK

A. Pendahuluan

Kepercayaan diri atau yang biasa dikenal juga sebagai *self-confidence* merupakan komponen psikologis yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *Self-confidence* sebagai landasan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, berinteraksi sosial yang sehat, serta mencapai performa akademik dan non akademik yang diharapkan (Wenny: 2016, 6). Kepercayaan diri yang rendah cenderung mengalami dialog batin negatif, keraguan terhadap kemampuan diri, serta ketakutan berlebihan terhadap kegagalan (Ahmad Jawandi,. & Eko Adi Putro, 2022). Peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dengan tingkat tinggi lebih berani dalam mengambil resiko, berkomunikasi dengan baik, dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif.

Dalam konteks pendidikan, *self-confidence* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola pikir, kesehatan mental dan fisik, pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik yang sering kali mengalami tantangan dalam hal kepercayaan diri adalah peserta didik yang mengalami gangguan bicara *stuttering*. Bloodstein & Ratner (2008:10) menjelaskan bahwa *stuttering*, atau gagap, adalah kondisi *neurologis* yang ditandai dengan kesulitan dalam mengeluarkan kata-kata secara lancar. Gangguan ini dapat terjadi pada berbagai usia, namun sering kali muncul pada periode pra-sekolah dan dapat bertahan hingga dewasa (David: 2006,13). Peserta didik *stuttering* sering menghadapi konsekuensi psikologis yang signifikan, termasuk

kecemasan, malu, dan tidak nyaman saat berbicara di depan umum.

Kondisi *stuttering* tidak hanya mempengaruhi kemampuan bicara peserta didik, tetapi juga berpengaruh pada interaksi dengan orang lain. Peserta didik *stuttering* sering kali merasa terisolasi, tidak diterima, dan diejek. Hal tersebut mengakibatkan turunnya kepercayaan diri, yang lebih lanjut dan menciptakan siklus negatif yang sulit untuk diputus. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah memberikan dukungan bagi peserta didik *stuttering* agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 2 Selogiri, dan melakukan wawancara dengan Guru BK. Setelah wawancara dan observasi ditemukan peserta didik *stuttering*, berinisial R. Berdasarkan hasil observasi, *stuttering* mengakibatkan masalah terhadap kepercayaan dirinya karena cara berkomunikasi yang berbeda dari temannya membuat tidak percaya diri, juga pernah diolok-olok saat menyampaikan pendapat dan presentasi oleh beberapa teman kelasnya.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis

dalam memberikan bantuan kepada peserta didik bersangkutan. Sebagai pendidik yang terlatih dalam aspek psikologis dan sosial, guru BK dapat memberikan dukungan dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, termasuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Hera Heru, Ahmad Jawandi (2023) menyatakan bahwa konseling (*counseling*) merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan konseli (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan pertimbangan bersama sehingga klien memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.

Melalui pendekatan yang tepat, guru BK dapat menolong peserta didik *stuttering* agar mengalami rasa aman, tenang dan percaya diri dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun tampil di depan umum dalam menunjang performa akademik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru BK dalam mendukung peserta didik *stuttering* adalah *Client Centered Therapy* (CCT), yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Pendekatan ini menekankan

pentingnya hubungan empatik antara konselor dan klien, serta menciptakan ruang yang aman bagi klien untuk mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka (Gerald Corey: 2012,173). Ahmad Jawandi, Eko Adi (2024) menyebut bahwa rendahnya *self-confidence* dapat diatasi melalui peran aktif guru BK dalam memberikan layanan konseling yang terstruktur, berkelanjutan, dan berfokus pada kebutuhan pribadi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran guru BK dalam mengatasi masalah *self-confidence* pada peserta didik *stuttering* melalui konseling individu dengan pendekatan *Client Centered Therapy*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:7) penelitian kualitatif dilakukan pada situasi alami dengan peneliti yang berperan langsung sebagai alat utama pengumpul data. Data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik (triangulasi) dan dianalisis secara induktif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami fenomena mendalam berdasar perspektif subjek penelitian dalam konteks yang alamiah. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menjelaskan dan memberikan pemahaman dari subjek penelitian yaitu guru BK yang memberi layanan konseling individu pendekatan *client centered therapy* yang diberikan dalam mengatasi masalah *self confidence* kepada peserta didik *stuttering*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan ke guru Bk, konseli, dan teman konseli untuk data yang faktual dan akurat sebagai pelengkap data observasi dan dokumentasi pelaksanaan konseling individu pendekatan *client centered therapy* peserta didik *stuttering*. Observasi digunakan untuk melihat apakah ada perubahan perilaku pada peserta didik *stuttering*. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa catatan dan foto.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Data yang diperoleh

dianalisis yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti memakai triangulasi.

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data di lapangan bisa menggunakan berbagai teknik, sumber, ataupun metode (Zuchri, 2021:111). Triangulasi dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk memeriksa data yang di peroleh dari sumber yang sama dengan beberapa teknik yang berbeda seperti data dari wawancara diverifikasi melalui observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil observasi pada konseli

Aspek yang di observasi	Sebelum konseling	Setelah konseling
Ekspresi berbicara dikelas	Raut wajah tegang, mata berkedip lebih	Ekspresi cemas berkurang

	cepat, sering menggigit bibir	
Respon tubuh	Reaksi panik berupa keringat dingin, tangan dan kaki bergetar, gerakan spontan seperti memegang leher	Tidak lagi menunjukkan tanda panik berlebihan
Inisiasi tanya jawab	Hampir tidak pernah inisiatif, cenderung diam menunggu arahan	Berani untuk tanya atau menjawab sukarela meski masih terbatas
Pola komunikasi dalam kegiatan belajar	Hanya akan berbicara bila ditunjuk oleh guru	Berpendapat tanpa menunggu disuruh, meski belum setiap saat
Cara menyampaikan ide	Memilih menulis ide atau jawaban di kertas	Berusaha menyampaikan idenya
Keterlibatan sosial	Sering menarik diri, menyendiri, dan menghindari aktivitas kelompok	Membuka diri, ikut serta dalam diskusi kelompok kecil, dan menunjukkan usaha untuk berinteraksi
Kebiasaan komunikasi	Sering menggunakan tulisan ketika berkomunikasi	Menyeimbangkan komunikasi lisan dan tulisan
Kontak mata	Menunduk, menghindari tatapan mata, atau melihat ke arah lain	Menatap lawan bicara
Respon menjawab pertanyaan	Menjawab pertanyaan dengan anggukan kepala, gelengan	Menjawab secara verbal meskipun singkat
Sikap komunikasi	Komunikasi secara pasif, memilih diam atau jawaban sangat singkat	Menjawab,ber pendapat dalam kalimat yang lebih panjang

Hasil observasi setelah dilakukan layanan konseling individu terhadap peserta didik yang mengalami masalah kepercayaan diri

akibat *stuttering* menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam aspek perilaku komunikasi maupun interaksi sosial di kelas.

Hasil pengamatan dari berbagai aspek perilaku menunjukkan adanya perubahan kondisi peserta didik yang cukup bermakna setelah mendapatkan layanan konseling. Perubahan tersebut dapat dilihat dari cara peserta didik menampilkan dirinya saat berkomunikasi maupun dalam keterlibatan sosial di lingkungan kelas.

Sebelum konseling, peserta didik lebih banyak menunjukkan tanda-tanda ketegangan baik melalui ekspresi wajah maupun respon tubuh yang mencerminkan kecemasan tinggi ketika diminta berbicara. Hal ini berdampak pada perilaku komunikasi yang pasif, di mana peserta didik jarang mengambil inisiatif, lebih memilih diam, dan hanya berbicara apabila mendapat tuntutan langsung dari guru. Peserta didik juga menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi kelompok, mengandalkan komunikasi tertulis, serta membatasi keterlibatan dalam kegiatan yang membutuhkan keberanian berbicara di depan orang lain.

Setelah mengikuti konseling, tampak adanya perkembangan positif dengan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik secara bertahap. Meskipun tidak sepenuhnya lepas dari rasa gugup, peserta didik mulai dapat mengendalikan respon emosional maupun fisiknya, sehingga tampil lebih tenang dan tidak lagi memperlihatkan tanda-tanda panik yang berlebihan. Kemajuan juga terlihat pada partisipasi di kelas, di mana ia mulai berani memberikan tanggapan tanpa harus diminta, mencoba membaca hasil tulisannya sendiri, dan menunjukkan keterbukaan untuk bergabung dalam kegiatan bersama teman-temannya.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan komunikasi lisan, tetapi juga mulai mengembangkan sikap sosial yang lebih positif, seperti kesediaan berinteraksi, membangun kontak mata, serta menggunakan jawaban verbal sederhana untuk merespons pertanyaan. Perubahan tersebut dirasakan tidak hanya oleh guru BK, tetapi juga oleh guru mata pelajaran dan teman sekelas, dengan demikian uraian hasil observasi dalam tabel dapat disimpulkan bahwa

intervensi yang diberikan berpengaruh pada peningkatan aspek kepercayaan diri, termasuk pada keterampilan komunikasi dan keberanian peserta didik dalam mengekspresikan diri baik di lingkungan belajar maupun sosial.

Tabel 2. Hasil wawancara konseling

	Hasil
Ke-1	Peserta didik merasa tidak nyaman di kelas, terutama saat ditunjuk menjawab pertanyaan. Ia memilih diam. Ia juga pernah ditertawakan ketika menjawab pertanyaan di kelas. Pengalaman itu membekas, dan membuat enggan untuk berbicara. Guru BK mendorong untuk melihat dirinya dari sudut pandang yang lebih positif dan bersama mencari solusi yang bisa dilaksanakan.
Ke-2	Konseli memberanikan diri untuk menjawab guru saat diberi pertanyaan. Namun, jawabannya sangat singkat. Ia sempat mendengar tawa kecil dari beberapa peserta didik. Hal itu membuat kembali canggung, tetapi tidak seburuk dulu. Guru BK tidak memberikan kritik, ia sebenarnya sedang belajar menerima dirinya. Konseli menyadari ia bisa mencoba, meski belum sempurna. Guru BK memberikan apresiasi besar atas usaha yang telah dilakukan
Ke-3	Konseli memberanikan diri untuk bertanya pada guru mata pelajaran ketika tidak memahami instruksi dan berhasil mengucapkan pertanyaan dalam kalimat panjang yang utuh serta mulai berinteraksi dengan temannya dalam kelompok kecil maupun besar.
Ke-4	Konseli menjawab pertanyaan guru di kelas saat ditunjuk maupun sukarela menjawab, lebih aktif dalam kelompok kecil ketika bekerja sama dalam diskusi. Ada teman kadang menirukan gaya bicaranya, tetapi ia tidak terdiam atau menghindari, ia sudah mulai bisa menerima bahwa reaksi orang lain adalah hal yang tidak dapat ia

	kendalikan. Konseli mengakui bahwa proses ini tidak mudah, namun ia merasa lebih kuat karena ada dorongan dari guru BK yang meyakinkan bahwa <i>stuttering</i> tidak membuatnya rendah di mata orang lain.
--	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered Therapy (CCT)* untuk mengatasi masalah *self confidence* berdasarkan analisis kondisi yang muncul pada peserta didik *stuttering* yang mengalami masalah dalam kepercayaan diri dengan peserta didik yang menarik diri dari lingkungan sosial, dan reaksi tubuh menunjukkan kecemasan saat berbicara terutama didepan orang banyak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Celine (2025) bahwa faktor internal yang memengaruhi *self confidence* mencakup konsep diri dan kondisi fisik, di mana kondisi fisik yang kurang mendukung dapat memunculkan rasa minder serta menghambat individu berinteraksi sosial. Kondisi fisik dan juga pengalaman negatif, membuat peserta didik semakin merasa ragu terhadap dirinya sendiri sehingga enggan untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan besar dalam perkembangan kepercayaan diri peserta didik. Abdullah (2019:37) menjelaskan bahwa *self confidence* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal individu, tetapi juga dikembangkan melalui kualitas interaksi sosial dan pengalaman yang dialami. Lingkungan sekolah yang kurang suportif, misalnya ejekan dari teman sebaya, jelas memberi dampak negatif terhadap konsep diri peserta didik *stuttering*.

Solusi dalam mengatasi permasalahan terkait *self confidence* peserta didik *stuttering* yaitu dengan memberikan layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy (CCT)* yang menekankan pada penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian, sehingga peserta didik dapat belajar memahami dan menerima dirinya. Dalam pelaksanaan konseling individu, guru BK berusaha membantu peserta didik untuk mengenali dan menerima dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Alfred Adler (Ryan Miller & John Scott, 2020) yang menegaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki rasa rendah diri, namun peran konseling adalah membantu

peserta didik agar tidak terjebak pada perasaan tersebut.

Dengan demikian, maka peran guru BK dalam memberikan layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy (CCT)* untuk mengatasi masalah kepercayaan diri (*self confidence*) pada peserta didik *stuttering* sudah terlaksana dengan efektif dan berjalan dengan baik. Guru BK memberikan layanan konseling individu secara langsung bertatap muka dengan peserta didik *stuttering* tersebut dalam membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Guru BK tidak hanya membantu peserta didik memahami dan menerima dirinya, tetapi juga mendorong untuk mengembangkan kedisiplinan belajar, keberanian tampil, serta kesiapan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih positif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang menekankan pada pengembangan potensi setiap peserta didik tanpa terkecuali, sehingga peserta didik dengan hambatan seperti *stuttering* pun tetap mampu berkembang dan berprestasi sesuai kemampuannya.

Dampak dari layanan konseling individu dengan pendekatan CCT terlihat pada perubahan sikap peserta didik *stuttering* yang mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Rasa percaya diri yang tumbuh berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta kesiapan dalam menghadapi tugas akademik. Guru BK dalam hal ini berperan bukan hanya membantu peserta didik menerima keterbatasannya, tetapi juga memfasilitasi berkembangnya sikap tanggung jawab dan motivasi belajar

E. Kesimpulan

Pendekatan *Client Centered Therapy (CCT)* dalam konseling individu ini memungkinkan terciptanya hubungan konseling yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan tanpa syarat (Gerald, 2012:179), sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai pribadi meskipun memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara.

Pelaksanaan proses konseling yang telah dilaksanakan oleh Guru BK menekankan pada penerimaan diri, peserta didik diarahkan untuk berani

mengeksplorasi perasaan-perasaan tertekan akibat *stuttering*, serta dibantu untuk memahami bahwa ejekan teman bukanlah cerminan dari nilai dirinya yang sesungguhnya. Guru BK dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran diri untuk membantu peserta didik (Hera Heru, Ahmad Jawandi:2023). Dalam pelaksanaan, Guru BK mengganti pikiran-pikiran negatif dengan perspektif yang lebih positif, konstruktif, dan membangun rasa percaya diri. Guru BK juga membantu konseli mengembangkan ketrampilan regulasi emosi, sehingga dapat menghadapi situasi komunikasi dengan lebih tenang dan percaya diri.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengatasi permasalahan *self-confidence* pada peserta didik yang mengalami *stuttering* melalui layanan konseling individu dengan pendekatan *Client-Centered Therapy (CCT)*. Sebelum mengikuti konseling, peserta didik menunjukkan kondisi kepercayaan diri yang rendah, ditandai dengan rasa cemas, takut berbicara, serta kecenderungan menghindari situasi komunikasi di

lingkungan sekolah. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat dan kurang berani terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial.

Melalui proses konseling individu secara berkesinambungan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif, seperti berkurang kecemasan saat berbicara, keberanian untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, serta tumbuhnya rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan akademik maupun sosial. Dengan demikian, pelaksanaan konseling individu berbasis CCT terbukti mampu membantu peserta didik *stuttering* membangun kepercayaan diri secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Astuningtyas, C. (2025). *The Relationship Between Self-Concept and Self – Confidence of Junior High School School Students*. *Quanta Journal* Vol 9, 67-74.
- Bloodstein, O. & Ratner, N. R. (2008). *A Handbook on Stuttering, Sixth Edition*. New York : Delmar Learning.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Ninth Edition*. San Fransisco: Thomson Brooks Cole, Cengage Learning.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Peserta didik SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Jawandi, A., & Putro, E. A. (2022). *Muhasabah Through Self Talk Techniques to Reduce Students Anxiety in Completing The Thesis*. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 13, 61-74
- Jawandi, A., & Putro, E. A. (2024). *Ta'awun Attitude Development Method Through Behavior Modification with Contract Strengthening, is it Effective*. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 15, 133-148
- Miller, R., & Scott, J. (2020). *Mental Toughness*. US: Independently Published.
- Nasution, H. S. & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPI, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, H. H. S. S., & Jawandi, A. (2023). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Surakarta: Unisri Press.
- Ward, D. (2006). *Stuttering and Clutterin: Frameworks for Understanding and Treatment*. New York : Psycology Press Taylor & Francis Group.